

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir pada awal perkembangannya hanya memiliki dua kategori yaitu *bi al-Ma'thūr* dan *bi al-Ra'yi*. Dengan munculnya berbagai ilmu pengetahuan kemudian tafsir memiliki beberapa corak, di antaranya yaitu corak adabi ijtima'i, sufi, ilmi, balaghi, ḥarraki, Falsafi dan sebagainya.¹

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada salah satu kitab tafsir yaitu *Laṭā'if al-Ishārah* yang bercorak *ishāri*. *Tafsir ishāri* merupakan pengungkapan makna *ishāri* ayat oleh para sufi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* bahwa pengertian *Tafsir ishāri*, yaitu:

هُوَ تَأْوِيلُ آيَاتِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ عَلَى خِلَافِ مَا يَظْهَرُ مِنْهَا بِمُقْتَضَى إِشَارَاتِ حَفِيَّةٍ
تَظْهَرُ لِأَرْبَابِ السُّلُوكِ وَيُمْكِنُ التَّطْبِيقُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الظُّوَاهِرِ الْمُرَادَةِ.²

Penta'wilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan dhohirnya ayat .merupakan konsekuensi isyarat yang samar, yang nampak pada penempuh jalan spiritual, bisa dimungkinkan isyarat tersebut cocok dengan dhohir ayat yang dikehendaki

Dalam al-Quran yang terdiri dari 6.226 ayat (menurut perhitungan ulama Kufah).³ Menurut pandangan yang berkembang di masyarakat jumlah ayat di dalam al-Qur'an adalah 6.666.⁴ ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9

² Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-mufasssīrūn*, 2/261

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 11/1

⁴ Zaenal Arifin M, *Mengenal Jumlah Hitungan Ayat dalam al-Qur'an*, (Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2019), 2

mencakup ayat *muḥkam* dan *mutashābih*. Mengenai ayat-ayat *muḥkam* para ulama tidak banyak perbedaan dalam menafsirinya.⁵ Berbeda dengan ayat *mutashābih* yang membutuhkan penjelasan ayat-ayat lain serta penakwilan.

Salah satu ayat al-Quran yang dianggap *mutashābih* adalah huruf *muqāṭa'ah* (huruf yang terputus-putus yang berada di permulaan surah-surah al-Qur'an). Para ulama fikih dan hadis memilih tidak menafsiri huruf-huruf *muqāṭa'ah*.⁶ Seperti huruf *muqāṭa'ah* الم yang merupakan huruf *muqāṭa'ah* pertama yang disebutkan dalam al-Qur'an. Imām al-Ṭabarī menyebutkan dua puluh riwayat dan pendapat ulama lain yang berkaitan dengan penafsiran huruf *muqāṭa'ah* الم.⁷ Imām Jalāl al-dīn al-Maḥallī dan al-Suyūṭī menuliskan bahwa makna الم dan huruf-huruf *muqāṭa'ah* lainnya hanya diketahui oleh Allah *Subhānahū wa Ta'ālā*.⁸ Begitu pula Imām al-Qurṭūbī dan al-Jaṣāṣ yang memilih untuk tidak menafsiri الم dalam karya tafsirnya.⁹

Imam Qushairī juga mengatakan bahwa rahasia al-Qur'an adalah huruf *muqāṭa'ah*. Sebelum menafsiri huruf *muqāṭa'ah* الم, ia terlebih dahulu memaparkan pendapat ulama mengenai penafsiran huruf *muqāṭa'ah*, setelah itu barulah Imam Qushairī memaparkan satu persatu makna huruf-huruf yang

⁵ Mannā' bin Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qurān*, (ttp: Maktabah al-Mu'āraf, 2000), 224.

⁶ Sayyid Muhammad bin Alawī al-Malikī al-Hasanī, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ulūm al-Quran*, (Surabaya: Hayah al-Sofwah, tth), 77.

⁷ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Quran*, (ttp: Muasasah al-Risālah, 2000), 205.

⁸ Jalāluddin Muhammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāluddin 'Abdurraḥman Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Indonesia, Haramain, 2007), 2/1, 6

⁹ Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' lī Aḥkām al-Quran*, (Lebanon, al-Risālah, 2006), 1/237 dan al-Jaṣāṣ, *Aḥkām al-Quran* (Lebanon, Dār al-Ihyā al-Turath al-l-'Arabiyy, 1992), 1/28

ada dalam huruf *muqata'ah* الم.¹⁰ Imam Qushairī memperbolehkan melakukan takwil itu dengan mengikuti pendapat salah satu gurunya, Ibn Daqīq al-‘īd. Dia mengatakan bahwa jika pentakwilannya dekat dengan pemahaman Bahasa Arab maka tidak dapat ditolak (keberadaannya), tapi jika jauh maka tidak bisa diterima dan kita harus mengimani makna yang dikandungnya sekaligus mensucikan Allah sehingga tidak serupa dengan makhluknya. Menurut al-Suyūṭī, Ibn Daqāq adalah pelopor kelompok yang memperbolehkan takwil suatu ayat.¹¹ Ada enam surat di dalam al-Qur’an yang diawali dengan huruf *muqata'ah* tersebut, yaitu surah al-Baqarah, surah Ali ‘Imrān, surah al-‘Ankabūt, surah al-Rūm, surah Luqmān dan surah al-Sajdah. Sebagaimana Penafsirannya dalam surat al-Baqarah

الم
هَذِهِ الْحُرُوفِ الْمُقَطَّعَةِ فِي أَوَائِلِ السُّورَةِ مِنَ الْمُتَشَابِهِ الَّذِي لَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا
اللَّهُ- عِنْدَ قَوْمٍ، وَيَقُولُونَ لِكُلِّ كِتَابٍ سِرٌّ، وَسِرُّ اللَّهِ فِي الْقُرْآنِ هَذِهِ الْحُرُوفُ
الْمُقَطَّعَةُ. وَعِنْدَ قَوْمٍ إِنَّهَا مَفَاتِيحُ أَسْمَائِهِ، فَأَلْفٌ مِنْ إِسْمِ «اللَّهُ»، وَاللَّامُ يَدُلُّ
عَلَى إِسْمِهِ «اللَّطِيفِ»، وَالْمِيمُ يَدُلُّ عَلَى إِسْمِهِ «الْمَجِيدِ» وَ «الْمَلِكِ». .
وَقِيلَ أَقْسَمُ اللَّهُ بِهَذِهِ الْحُرُوفِ لَشَرَفِهَا لِأَنَّهَا بَسَائِطُ أَسْمَائِهِ وَخَطَابِهِ.
وَقِيلَ إِنَّهَا أَسْمَاءُ السُّورِ.
وَقِيلَ أَلْفٌ تَدُلُّ عَلَى إِسْمِ «اللَّهُ» وَاللَّامُ تَدُلُّ عَلَى إِسْمِ «جِبْرِيلَ» وَالْمِيمُ تَدُلُّ
عَلَى إِسْمِ «مُحَمَّدٍ» صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهَذَا الْكِتَابُ نَزَلَ مِنَ اللَّهِ عَلَى لِسَانِ
جِبْرِيلَ إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
وَالْأَلْفُ مِنْ بَيْنِ سَائِرِ الْحُرُوفِ انْفَرَدَتْ عَنِ أَشْكَالِهَا بِأَنَّهَا لَا تَتَّصِلُ بِحَرْفٍ فِي
الْخَطِّ وَسَائِرِ الْحُرُوفِ يَتَّصِلُ بِهَا إِلَّا حُرُوفُ يَسِيرَةٍ، فَيَتَنَبَّهُ الْعَبْدُ عِنْدَ تَأَمُّلِ هَذِهِ
الصِّفَةِ إِلَى إِحْتِيَاجِ الْخَلْقِ بِجَمَلَتِهِمْ إِلَيْهِ، وَاسْتِعْنَائِهِ عَنِ الْجَمِيعِ.

¹⁰ ‘Abdul Karīm bin Hawāzin bin ‘Abdul Malik al-Qushairī, *Laṭā’if al-Ishārāt*, (Mesir: Haiah al-Maṣriyah al-‘Āmah lī al-Kitāb, tth), 53.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 164

وَيُقَالُ يَتَذَكَّرُ الْعَبْدُ الْمَخْلُصُ مِنْ حَالَةِ الْأَلْفِ تَقَدَّسَ الْحَقُّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَنِ التَّخْصُّصِ بِالْمَكَانِ فَإِنَّ سَائِرَ الْحُرُوفِ لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْحَلْقِ أَوْ الشَّفَةِ أَوْ اللِّسَانِ إِلَى غَيْرِهِ مِنَ الْمَدَارِجِ غَيْرَ الْأَلْفِ فَإِنَّهَا هَوِيَّتُهُ، لَا تُضَافُ إِلَى مَحَلٍّ. وَيُقَالُ الْإِشَارَةُ مِنْهَا إِلَى انْفِرَادِ الْعَبْدِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَيَكُونُ كَالْأَلْفِ لَا يَتَّصِلُ بِحَرْفٍ، وَلَا يَزُولُ عَنْ حَالَةِ الْإِسْتِقَامَةِ وَالْإِنْتِصَابِ بَيْنَ يَدَيْهِ. وَيُقَالُ يُطَالِبُ الْعَبْدُ فِي سِرِّهِ عِنْدَ مُخَاطَبَتِهِ بِالْأَلْفِ بِانْفِرَادِ الْقَلْبِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَعِنْدَ مُخَاطَبَتِهِ بِاللَّامِ بِلَيْنٍ جَانِبِهِ فِي (مُرَاعَاةٍ) حَقِّهِ، وَعِنْدَ سِمَاعِ الْمِيمِ بِمُوَافَقَةِ أَمْرِهِ فِيمَا يَكْلِفُهُ. وَيُقَالُ اخْتَصَّ كُلُّ حَرْفٍ بِصِغَةٍ مَخْصُوصَةٍ وَانْفَرَدَتْ الْأَلْفُ بِاسْتِوَاءِ الْقَامَةِ، وَالتَّمْيِيزِ عَنِ الْإِتِّصَالِ بِشَيْءٍ مَنْ أَضْرَابُهَا مِنَ الْحُرُوفِ، فَجَعَلَ لَهَا صَدْرُ الْكِتَابِ إِشَارَةً إِلَى أَنْ مَنْ تَجَرَّدَ عَنِ الْإِتِّصَالِ بِالْأَمْثَالِ وَالْأَشْغَالِ حَظِيَ بِالرُّتْبَةِ الْعُلْيَا، وَفَارَ بِالدرَجَةِ الْقَصْوَى، وَصُلِحَ لِلتَّخَاطُبِ بِالْحُرُوفِ الْمُنْفَرِدَةِ الَّتِي هِيَ غَيْرُ مُرَكَّبَةٍ¹²

Menurut sekelompok, huruf-huruf *muqata'ah* yang terdapat pada awal-awal surat merupakan bagian dari ayat mutasyabih yang tidak seorangpun mengetahui takwilnya kecuali Allah. Mereka mengatakan bahwa setiap kitab memiliki rahasia. Adapun rahasia Allah dalam al-Qur'an adalah huruf-huruf *muqata'ah* ini. Sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa, huruf-huruf *muqata'ah* merupakan kunci dari nama-nama Allah. Adapun *alif* merupakan asma Allah. *Lam* menunjukkan asma Allah *latif*, dan *mim* menunjukkan asma Allah *al-Majid* dan *al-Mulk*.

Pendapat lain mengatakan bahwa Allah bersumpah menggunakan huruf-huruf *muqata'ah* karena keluasan asma dan firman-Nya

Pendapat lain mengatakan bahwa huruf-huruf *muqata'ah* merupakan nama-nama surat

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *alif* menunjukkan asma Allah, *lam* menunjukkan nama *Jibril*, dan *mim* menunjukkan pada nama Muhammad. Hal tersebut bermakna bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui Malaikat *Jibril* kepada Nabi Muhammad

Alif memiliki ciri khas tersendiri diantara huruf-huruf yang lain, seperti bentuknya yang tidak bisa disambung dengan huruf lain dalam tulisan dan semua huruf dapat sambung dengan *alif* kecuali beberapa huruf yang tidak bisa. Maka seorang hamba hendaknya memetik pelajaran dari sifat yang dimiliki oleh *alif*, dimana semua makhluk membutuhkan Allah dan Allah tidak butuh mereka

Dikatakan juga bahwa kedudukan *alif* bagi seorang hamba yang tulus adalah mengangungkan Allah. Karena semua huruf hijaiyah mempunyai mahraj huruf yang berbeda-beda, baik itu berada di tenggorokan, di bibir, di lidah ataupun di

¹² 'Abdul Karīm bin Hawāzin bin 'Abdul Malik al-Qushairī, *Laṭā'if al-Ishārāh*, (Mesir: Haiah al-Maṣriyah al-Āmah lī al-Kitāb, 2000), 53

tempat lain. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi *alif*. Huruf alif merupakan inti dari semua huruf hijaiyah yang tidak membutuhkan tempat.

Pendapat lain mengatakan bahwa huruf-huruf *muqata'ah* mengisyaratkan tentang pengesaaan seorang hamba terhadap Allah. Jika seorang hamba ketika bermunajat kepada Allah sudah seperti huruf *alif*, maka hamba tersebut di hadapan Allah bisa selalu istiqomah, selalu menjalankan perintah-Nya.

Dikatakan bahwa seorang hamba dalam keadaan munajat *sirrnya* dengan Allah, ada beberapa penisbatan dengan huruf *alif* yang mempunyai makna menyendirinya hati hanya kepada Allah. Ketika dinisbatkan dengan huruf *lam* memiliki makna menepati apapun yang menjadi haknya hamba tanpa rasa malas di dalam haknya Allah. Ketika dinisbatkan dengan huruf *mim* maka mempunyai makna menjalankan semua yang sudah diperintahkan oleh Allah terhadap hambanya.

Dikatakan juga bahwa setiap huruf yang memiliki keistimewaan sendiri dengan *sighotnya* masing-masing. *Alif* memiliki ciri khas yaitu ia berdiri tegak, serta ia juga bisa sambung dengan huruf apapun dan juga ia juga dijadikan sebagai permulaan kitab (al-Qur'an). Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa seorang hamba membersihkan diri dari *ittiṣāl* dengan *amthal* dan *ashghal* sehingga ia dapat memperoleh tingkatan yang tinggi serta mendapatkan derajat yang luhur, dan pantas untuk penisbatan pada diri seorang hamba dengan huruf-huruf yang *munfaridah* (berdiri sendiri) dengan artian tidak bersambung dengan huruf lain.

Dalam surat Al-Ankabūt dijelaskan oleh dia bahwa:

الم
«الْأَلِفُ» إِشَارَةٌ إِلَى تَفَرُّدِهِ عَنِ كُلِّ غَيْرٍ بِوَجْهِ الْغِنَى، وَبِاخْتِيَابِ كُلِّ شَيْءٍ إِلَيْهِ
كَالْأَلِفِ تَتَّصِلُ بِهَا كُلُّ الْحُرُوفِ وَلَكِنَّهَا لَا تَتَّصِلُ بِحَرْفٍ.

«وَاللَّامُ» تُشِيرُ إِلَى مَعْنَى أَنَّهُ مَا مِنْ حَرْفٍ إِلَّا وَفِي آخِرِهِ صُورَةٌ تَعْوِيْجُ مَا، وَاللَّامُ
أَقْرَبُ الْحُرُوفِ شَبَّهَ بِالْأَلِفِ- فَهِيَ مُنْتَصِبَةٌ الْقَامَةِ مِثْلَهَا، وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا أَنَّ الْأَلِفَ
لَا يَتَّصِلُ بِهَا شَيْءٌ وَلَكِنَّ اللَّامَ تَتَّصِلُ بِغَيْرِهَا- فَلَا جَرَمَ لَا يَكُونُ فِي الْحُرُوفِ
حَرْفٌ وَاحِدٌ مُتَكَوِّنٌ مِنْ حَرْفَيْنِ إِلَّا اللَّامُ وَالْأَلِفُ وَيُسَمَّى لَامٌ أَلِفٍ وَيَكْتَبُ عَلَى
شَكْلِ الْإِفْتِنَاعِ مِثْلُ صُورَةِ لَامٍ.

أَمَّا «الْمِيمُ» فَالْإِشَارَةُ فِيهِ إِلَى الْحَرْفِ «مِنْ» فَمِنْ الرَّبِّ الْخَلْقِ، وَمِنْ الْعَبْدِ خِدْمَةُ
الْحَقِّ، وَمِنْ الرَّبِّ الطُّوْلِ وَالْفَضْلِ ...

Alif mengisyaratkan *Esanya* Allah dari setiap selain-Nya yang bersifat kaya dan segala sesuatu butuh kepada-Nya. Sebagaimana *alif*, setiap huruf bisa sambung dengannya tetapi *alif* tidak bisa bersambung dengan satu hurufpun.

Lam mengisyaratkan makna bahwa tidak ada huruf yang akhirnya tidak bengkok, dan *lam* adalah *huruf* yang keserupaannya paling dekat dengan *alif* – yaitu berdiri tegak sebagaimana *alif*. Adapun yang membedakan keduanya yaitu bahwasannya *alif* tidak bisa bersambung dengan huruf lainnya sedangkan *lam* bisa bersambung dengan huruf selainnya. Tidak ada satu hurufpun yang terbentuk dari dua huruf

kecuali *lam* dan *alif*, sehingga disebut *lam alif* dan ditulis melengkung sebagaimana bentuknya *lam*.

Adapun *mim* itu mengisyaratkan huruf *من* (dari) yaitu *من الرب الخلق* (ciptaan itu berasal dari Allah), *من العبد خدمة الحق* (perilaku yang benar itu berasal dari seorang hamba) *من الرب الطول والفضل* (kemuliaan dan anugrah itu berasal dari Allah)

Ada dua sebab penulis memilih penelitian *الم* dengan kitab tafsirnya al-Qushairi.

- a. Memilih huruf *muqata'ah* karena tidak banyak ulama yang menafsirkan huruf-huruf tersebut. Mereka cenderung mengembalikan penafsiran huruf *muqata'ah* kepada Allah. Berbeda dengan al-Qushairi yang menafsirkan huruf tersebut bahkan dengan penafsiran yang berbeda-beda di tiap *muqata'ah*-nya. Karena mereka terbiasa mendengar bahwa huruf-huruf *muqata'ah* sering diartikan dengan menggunakan kata *والله اعلم* atau dengan kata *والله اعلم بمراده* sehingga mereka seakan-akan terdoktrin dengan pemaknaan tersebut serta kebanyakan dari mereka memilih tidak menafsirkan atau tidak mau mengambil resiko untuk mencari makna lain dari huruf-huruf tersebut.
- b. Memilih huruf *muqata'ah* *الم* karena *الم* merupakan huruf *muqata'ah* yang paling awal disebutkan dalam al-Qur'an dan disebut sebagai huruf pembuka dari nama-nama Allah *'Azza wa Jalla* dan jumlahnya terbanyak setelah *حم*

Karena alasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang penafsiran Imam Qushairi terhadap huruf *muqata'ah*, khususnya pada

lafad الم. Hal ini dikemas dalam judul: TAFSIR ESOTERIS HURUF MUQATA'AH الم TELAAH KITAB LAṬĀ'IF AL-ISHĀRAH KARYA IMAM AL-QUSHAIRĪ. Penelitian ini hanya fokus pada satu huruf *muqata'ah* yaitu الم.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa problem akademik yang akan menjadi objek kajian utama dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Imam Qushairī terhadap huruf *muqata'ah* (الم) dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārah* ?
2. Apa yang menyebabkan perbedaan penafsiran Imam Qushairi pada setiap huruf *muqata'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini memiliki berbagai tujuan, di antaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran esoteris Imam Qushairī terhadap huruf *muqata'ah* (الم) dalam kitab *Laṭā'if Al-Ishārah*.
2. Untuk mengetahui alasan atau sebab serta latarbelakang imam Qushairī melakukan perbedaan penafsiran disetiap huruf *muqata'ah*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat secara akademis: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan dampak positif bagi penulis dan pembaca tentang huruf-huruf *muqāṭa'ah* dalam al-Qur'an terutama الم, diharapkan juga dapat menambah pengetahuan tentang pemikiran sufistik terutama di bidang kajian tafsir
2. Manfaat pragmatik: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait huruf *muqāṭa'ah* serta mampu menggali dan menambah serta mengembangkan kajian tafsir terutama tentang huruf *muqāṭa'ah* yang ditafsirkan berdasarkan intuisi mufassir.

E. Tinjauan Pustaka

Pengamatan penulis dan penelusurannya terhadap karya ilmiah kepustakaan, Penulis menemukan beberapa karya yang memiliki kajian yang mirip dengan apa yang dikaji oleh penulis, yaitu kajian mengenai kitab *Laṭā'if al-Ishārah*, di antaranya:

Pemaknaan al-Qur'an perspektif al-Imam al-Qushairī (Telaah atas kitab Tafsir Laṭā'if al-Ishārāh) karya Tajul Muluk mahasiswa tahun 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tesisnya meneliti tentang pemaknaan al-Qur'an perspektif Imam al-Qushairī dalam tafsir *Laṭā'if al-Ishārah* dengan pendekatan tasawuf. Kesimpulan dari tesis tersebut menjelaskan bahwa menurut Imam al-Qushairī makna-makna yang terkandung dalam kalam Allah

yang tidak terbilang karena kalam Allah tidak memiliki batasan akhir. Dalam kandungan al-Qur'an terdapat tiga level makna yang sesuai dengan tingkatan *maqam* dalam konsep tasawuf.¹³

Tafsir Sufi Laṭā'if al-Ishārah karya al-Qushairī: *perspektif Tasawuf dan psikolog*, karya Habibi al-Amin tahun 2016 Universitas Wahid Hasyim Jombang, Jawa Timur dalam Jurnal *Shuhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016. Dia melakukan penelitian tentang kitab *Laṭā'if al-Ishārah* melalui pendekatan tasawuf dan psikolog. Dalam penelitiannya ia menemukan adanya persinggungan antar keduanya, persinggungan tersebut merupakan ekspresi pengalaman kejiwaan sebagai sumber interpretasi yang dituangkan melalui syi'ir dan prosa.¹⁴

Penafsiran Imam al-Qushairī dalam kitab Tafsir Laṭā'if al-Ishārah (studi tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya) karya Abdul Munir tahun 2009 UIN Sunan Kalijaga. Disertasi ini membahas tentang metode yang dipakai Imam al-Qushairī dalam kitab *Tafsir Laṭā'if al-Ishārah* secara umum.¹⁵

Penafsiran Ishari tentang huruf muqāṭa'ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam al-Qushairī tentang ح in Laṭā'if al-Ishārah) karya Alfiyatul Azizah tahun 2004 IAIN Surakarta. Tesis ini meneliti tentang huruf

¹³ Tajul Muluk, *Pemaknaan al-Qur'an perspektif al-Imam al-Qushairī (Telaah atas kitab Tafsir Laṭā'if al-Ishārah)*, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

¹⁴ Habibi al-Amin, *Tafsir Sufi Laṭā'if al-Ishārah karya al-Qushairī: perspektif Tasawuf dan psikolog*, *Shuhuf*, vol. 9, No. 1, (Juni, 2016)

¹⁵ Abdul Munir, *Penafsiran Imam al-Qushairī dalam kitab Tafsir Laṭā'if al-Ishārah (studi tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya)*, (Disertasi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009)

muqāṭa'ah berupa حم dalam kitab *Laṭā'if Ishārah* karya Imam al-Qushairī menggunakan pendekatan *ishāri* (sufistik). Alfiyatul Azizah menemukan bahwa sifat-sifat Tuhan yang disebutkan Imam Qushairī pada tiap surahnya menyesuaikan kandungan dari surat tersebut secara umum.¹⁶

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu memfokuskan pada kajian penafsiran esoteris Imam Qushairī mengenai huruf *muqāṭa'ah* (الم) yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penulis menemukan satu kajian yang mirip dengan penelitian ini, bedanya penelitian tersebut memfokuskan pada kajian *muqāṭa'ah* (حم). Penulis memilih huruf *muqāṭa'ah* (الم) karena huruf tersebut merupakan huruf *muqāṭa'ah* pertama dalam al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.¹⁷ Dalam sebuah penelitian yang bersifat ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang hendak dikaji

¹⁶ Alfiyatul Azizah, *Penafsiran Ishari tentang huruf muqāṭa'ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam al-Qushairī tentang حم dalam Laṭā'if al-Ishārah)*, (Tesis di UIN Surakarta, Surakarta, 2016)

¹⁷ Muhammad Asif, Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Sarang: P3M, tth), 17

atau diteliti, serta memperlihatkan kriteria-kriteria atau ukuran yang dapat dijadikan dasar untuk membuktikan suatu hal.¹⁸

Dalam skripsi ini teori yang digunakan adalah teori *Ishāri*. *Ishāri* menurut Husain al-Dzahabi yaitu penggalian makna lain yang tersirat dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang hatinya telah dibukakan oleh Allah.¹⁹ Kata *Ishāri* sendiri memiliki makna tanda, isyarat atau dalil.²⁰ Secara umum *Ishāri* dibagi menjadi 2 bagian, yaitu *akhlaqi* dan *nadhari*. Namun teori *Ishāri* yang diambil oleh penulis adalah Teori *Ishāri Akhlaqi*. Teori ini memiliki syarat khusus yang mana syarat tersebut menjadi pedoman diterima atau ditolaknya sebuah karya yang menggunakan teori *Ishāri*. Diantara syaratnya yaitu:

- a. Tidak menafikan makna lahir dari makna yang terkandung dalam ayat
- b. Mufassirnya tidak mengklaim bahwa tafsir tersebut satu-satunya tafsir yang benar
- c. Tidak menggunakan takwil yang menyimpang jauh
- d. Tidak bertentangan dengan dalil syara'
- e. Adanya dalil syara' yang mendukung penafsiran tersebut.²¹

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 164

¹⁹ M. Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirun*, ()

²⁰ Muhammad 'Abdul 'Adhiem al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'ulum al-Qur'an*, (ttt: Isa al-Bāb al-Hallaby, tth), 78/2

²¹ H. Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an, Studi aliran-aliran tafsir dari periode klasik, pertengahan hingga modern-kontemporer*, 78

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), sehingga data-data yang diperoleh berasal dari data-data tertulis.²² Penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide, dan sebagainya. Penelitian semacam ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan yang meliputi buku-buku, kitab-kitab, naskah, majalah, pamphlet, dan bahan dokumenter lainnya.²³ Dengan data-data pustaka tersebut sudah cukup untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, sehingga tidak memerlukan data lapangan karena yang dicari oleh penulis adalah penafsiran esoteris terhadap huruf *muqāṭa'ah* (الم) yang dikemukakan oleh Imam Qushairī yang telah tertuang dalam karyanya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif karena hingga saat ini penulis belum menemukan satu karya ilmiah pun yang secara spesifik membahas mengenai penafsiran Imam Qushairī terhadap huruf *muqāṭa'ah* الم yang terdapat di beberapa surah di dalam al-Qur'an, maka dilakukannya penelitian eksploratif. Disebut eksploratif karena penelitian ini

²² Nashrudin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28

²³ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 145.

bertujuan untuk mendapatkan penjelasan secara rinci tentang penafsiran Imam Qushairī terhadap huruf *muqāṭa'ah* الم dalam karyanya yaitu *Laṭā'if al-Ishārah*.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya.²⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Laṭā'if al-Ishārah* karya Imam Qushairī. Kitab tersebut terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama terdiri dari 650 halaman, jilid kedua terdiri dari 658 halaman dan jilid tiga terdiri dari 798 halaman. Kitab tersebut diterbitkan di Mesir dengan penerbit Hayah al-Misriyah dan ditahqiq oleh Ibrahim al-Bashūni yang merupakan cetakan ketiga. Kitab ini yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang berhubungan dengan tema penelitian ini.²⁵ Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal serta artikel, naskah skripsi, thesis bahkan disertasi yang berkaitan dengan Imam Qushairī dan karyanya serta pemikirannya yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas sebagai sumber pendukung penelitian ini.

²⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 31

²⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, 32

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan suatu data yang diperlukan melalui prosedur yang sistematis.²⁶ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu salah satu metode penelitian dengan cara menyelidiki variable-variabel tertulis, baik berupa majalah, buku, dokumentasi, peraturan dan sebagainya.²⁷ Dengan menggunakan analisis deskriptif, maka penelitian ini bisa menjelaskan serta memaparkan penafsiran esoteris Imam al-Qushairī secara terperinci tentang huruf *muqāṭa'ah* yang ada di beberapa surat di dalam al-Qur'an. Disini penulis menjelaskan apa adanya mengenai pandangan tokoh agar bisa memahami alur pemikiran dalam menafsiri huruf *muqāṭa'ah*.

5. Metode Analisis Data

Analisis data yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan untuk mencapai pemahaman terhadap suatu fokus kajian yang kompleks.²⁸ Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

- a) Menyeleksi dan mencatat data, terutama karya Imam Qushairī
- b) Mengkaji data, kemudian mengklarifikasikannya secara lengkap dan teliti

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 91

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 149

²⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 134

- c) Menganalisis data lalu mengambil kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas masalah di atas dengan membaginya menjadi lima bab. Bab pertama akan membahas tentang pendahuluan, yang mana memiliki beberapa pembahasan diantaranya: latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas tentang huruf *muqāṭa'ah* secara umum yang meliputi pengertian huruf *muqāṭa'ah*, pendapat ulama tentang huruf *muqāṭa'ah* dan hikmah adanya huruf *muqāṭa'ah*.

Bab ketiga akan membahas tentang Imam Qushairī dan *Tafsir Laṭā'if al-Ishārāh*. Meliputi Biografi Imam Qushairī, aktifitas dan pendidikan serta karya-karyanya. Selain itu juga menjelaskan tentang *Tafsir Laṭā'if Al-Ishārāh* sebagai salah satu karya Imam Qushairī yang meliputi latar belakang penulisan kitab, serta karakteristik, metode dan corak yang digunakan untuk menafsirinya, dan pendapat ulama mengenai penafsiran Imam Qushairī.

Bab keempat akan menjelaskan mengenai penafsiran Imam Qushairī terhadap huruf *muqāṭa'ah* الم. Selain mengemukakan penafsiran

Imam Qushairī, dalam bab ini juga akan dijelaskan analisis penulis terhadap penafsiran Imam Qushairī melalui pandangan sufistik

Bab kelima merupakan kesimpulan yang memuat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.